

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemanasan global mengalami kenaikan temperatur mencapai lebih dari 3 derajat Celsius yang salah satunya disebabkan oleh hasil emisi karbon (Badan Pusat Statistik, 2017). Berdasarkan data statistik lingkungan hidup Indonesia tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2017), Indonesia telah menghasilkan emisi gas rumah kaca sebesar 1.808 juta ton CO₂e yang merupakan peningkatan jumlah emisi sebesar 3,5% antara rentang tahun 2000-2014. Sektor yang menghasilkan emisi karbon terbanyak adalah sektor pertanian, kehutanan dan sektor lainnya yang mempergunakan lahan gambut sebesar 60,44%. Jumlah tersebut diikuti oleh sektor energi yang menghasilkan emisi sebesar 31,93%. *Climate Change Performance Index (CCPI)* tahun 2019 telah memberikan valuasi peringkat ke 38 kategori rendah untuk Indonesia akibat naiknya jumlah emisi karbon yang dikeluarkan. Kenaikan jumlah emisi karbon mengakibatkan permasalahan lingkungan berupa kebakaran hutan yang mengakibatkan lahan gambut di enam provinsi Indonesia yakni Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan (Savithri, 2019).

Problematika lingkungan berupa emisi karbon yang dihasilkan oleh sektor-sektor usaha di Indonesia telah memberikan perhatian lebih terhadap dampak lingkungan yang dilakukan oleh kementerian lingkungan hidup Indonesia. Setiap tahunnya menteri lingkungan hidup melaporkan hasil dari emisi karbon kedalam bentuk laporan inventarisasi gas rumah kaca nasional sesuai Peraturan Presiden nomor 71 tahun 2011 (Presiden Republik Indonesia, 2011). Laporan tersebut menyatakan adanya pembentukan target sebesar 41% untuk mereduksi emisi karbon yang akan dicapai pada tahun 2030 sebagai upaya dalam menanggulangi dampak lingkungan dengan bantuan negara asing. Pemerintah Indonesia turut mendukung aksi reduksi emisi karbon dengan mengeluarkan beberapa regulasi

seperti Undang-Undang No.6 tahun 1994 (Presiden Republik Indonesia, 1994) mengenai pengesahan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang kemudian ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 17 tahun 2004 (Presiden Republik Indonesia, 2004) mengenai Pengesahan *Kyoto Protocol to The United Nations Framework Convention on Climate Change*. Pada tahun 2016 Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang nomor 16 tahun 2016 terkait *Paris Agreement* (Presiden Republik Indonesia, 2016) yang terfokus pada penekanan suhu dunia agar turun mencapai 2,5 derajat *celcius*. Berbagai regulasi telah ditetapkan oleh Pemerintah untuk menghimbau perusahaan agar memposisikan bisnis berbasis pada kelestarian lingkungan.

Perusahaan berupaya memperhatikan kelestarian lingkungan termasuk pengendalian emisi karbon guna membentuk keberlanjutan usaha jangka panjang yang berdampak pada nilai perusahaan. Dalam menyajikan suatu informasi, perusahaan harus berupaya untuk meminimalisir ketidakpastian lingkungan (Christensen dan Demski, 2003; dalam Saka dan Oshika, 2014). Tujuannya adalah agar nilai perusahaan yang terbentuk akan mencerminkan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan berkaitan dengan pengurangan emisi karbon atas ketidakpastian lingkungan yang kini menjadi perhatian investor (Barthelot, 2011; dalam Maninda dan Agustia, 2017). Perhatian investor terhadap tanggung jawab perusahaan terkait pengurangan emisi karbon akan menimbulkan sebuah persepsi pihak eksternal yang secara tidak langsung mendorong upaya perusahaan untuk mengelola dan mempertahankan *image* positif agar dapat memperoleh legitimasi dan mengoptimalkan nilai perusahaan (Kelvin, Daromes dan Ng, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Kelvin, dkk. (2017) sejalan dengan penelitian Tjahjono (2013) yang mengutarakan bahwa nilai perusahaan yang tinggi akan menambah keunggulan perusahaan yang berdampak cukup signifikan tidak hanya untuk perusahaan tetapi juga kesejahteraan pemangku kepentingan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi *market value of common equity* $t+1$ untuk memprediksi pengaruh apa saja yang dapat menaikkan atau menurunkan nilai perusahaan di masa depan (Anggraeni, 2015). Kelvin, dkk. (2017) menyatakan bahwa besaran dari nilai perusahaan akan menentukan prospek

jangka panjang perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang tanggap terhadap problematika lingkungan atas emisi karbon diduga memiliki nilai perusahaan yang tinggi.

Salah satu tindakan yang dapat diimplementasikan manajemen perusahaan dalam menginformasikan adanya upaya mereduksi emisi karbon kepada pihak pemangku kepentingan adalah dengan melakukan *carbon emission disclosure* (Kelvin, dkk., 2017). *Carbon emission disclosure* merupakan bentuk pengungkapan sukarela atas emisi karbon yang timbul dari operasional perusahaan (Ganda, 2018). Pengungkapan tersebut mampu memberikan nilai kompetitif karena adanya tanda-tanda positif yang berefek pada nilai perusahaan (Olieveira dan Ferreira, 2011; dalam Maninda dan Agustia, 2017). Proksi untuk mengukur *carbon emission disclosure* menurut Anggraeni (2015) dan Kelvin, dkk. (2017) adalah dengan menggunakan *Carbon Disclosure Project checklist* (CDP) karena dapat memberikan penilaian secara lebih spesifik terhadap permasalahan emisi karbon yang berdampak pada nilai perusahaan. Hasil penelitian Anggraeni (2015) menyatakan *carbon emission disclosure* mempengaruhi nilai perusahaan secara positif.

Penelitian saat ini tidak hanya menguji konsekuensi *carbon emission disclosure* pada nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure* dan masih memiliki inkonsistensi hasil bila dihubungkan dengan pengaruhnya pada nilai perusahaan, sehingga penelitian ini juga akan meneliti peran *intervening* dari *carbon emission disclosure* yang menduga bahwa kinerja lingkungan, *Environmental Management System* (EMS), dan *financial slack* mempengaruhi nilai perusahaan dengan *carbon emission disclosure* sebagai variabel *intervening*. Faktor pertama adalah kinerja lingkungan yang merupakan capaian akhir atas serangkaian tindakan preventif maupun tindakan korektif berupa pengelolaan dampak lingkungan yang berguna untuk melindungi citra perusahaan terhadap legitimasi. Teori legitimasi memparkan bahwa tanggung jawab perusahaan terhadap pihak eksternal akan menentukan keberlangsungan operasi perusahaan dalam jangka panjang. Anggraeni (2015) menjelaskan apabila kinerja lingkungan perusahaan yang buruk

akan memicu timbulnya problematika lingkungan yang mengakibatkan perusahaan gagal untuk memperoleh legitimasi dari pihak eksternal. Kegagalan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan membutuhkan suatu pengungkapan atas dasar tindakan mitigasi dampak lingkungan yang telah ditimbulkan secara lebih transparan. Perusahaan yang berupaya memaksimalkan kinerja lingkungan memerlukan media komunikasi yang salah satunya dapat dilakukan berdasarkan *carbon emission disclosure*.

Perusahaan yang memperhatikan dampak lingkungan akan dapat menyesuaikan diri dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 27 tahun 2012 terkait izin lingkungan pada pasal 3 ayat 1 yang mengharuskan bahwa suatu perusahaan yang menimbulkan konsekuensi buruk pada lingkungan wajib melakukan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), (Presiden Republik Indonesia, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Clarkson, dkk. (2008, dalam Jannah dan Muid, 2014) memaparkan bahwa kinerja lingkungan dapat menggambarkan implementasi strategi proaktif pada lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik diduga akan memiliki komitmen untuk berupaya menanggulangi emisi karbon, sehingga perolehan kinerja lingkungan perusahaan dapat direpresentasikan melalui *carbon emission disclosure*. Keseriusan perusahaan dalam menerapkan kinerja lingkungan akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan *carbon emission disclosure* (Suhardi dan Purwanto, 2015). Prafitri dan Zulaikha (2016) menyatakan bahwa terdapat hak yang dimiliki oleh pihak eksternal untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan kinerja lingkungan sebagai bagian dari kinerja perusahaan. *Carbon emission disclosure* dapat menyajikan informasi lingkungan pada pihak eksternal karena terfokus pada pengendalian emisi karbon yang mampu memberikan pengaruh pada besaran nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan yang berlaku di Indonesia sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 3 tahun 2014 (Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2014) adalah dengan implementasi Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Menurut Anggraeni (2015) PROPER merupakan bentuk evaluasi yang

dilaksanakan oleh pihak independen berkaitan dengan ketersediaan perusahaan dalam melestarikan lingkungan yang merujuk pada upaya mengecilkan emisi karbon. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure* (Deantari, Pinasti dan Herwiyantri, 2019; Prafitri dan Zulaikha, 2016). Penelitian Anggraeni (2015); Hariati dan Rihatningtyas (2015) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif pada nilai perusahaan, akan tetapi Tjahjono (2013) memberikan hasil penelitian yang bertolak belakang. Diduga bahwa kinerja lingkungan mampu mempengaruhi nilai perusahaan dengan *carbon emission disclosure* sebagai variabel *intervening*.

Faktor kedua adalah *Environmental Management System* (EMS), Implementasi EMS merupakan suatu strategi yang dapat memberikan tindakan konservatif bagi perusahaan atas kondisi lingkungan yang tercemar akibat emisi karbon (Prafitri dan Zulaikha, 2016). Perusahaan yang memiliki EMS akan merepresentasi kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas pengendalian, pengelolaan dan pelaporan atas upaya memitigasi problematika lingkungan (Rankin, Windsor dan Wahyuni, 2011). Pembentukan EMS pada perusahaan menjadi penting karena menurut Deantari, dkk. (2019) pihak eksternal memiliki kecenderungan untuk menelaah pengungkapan tanggung jawab lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Umumnya perusahaan yang menerapkan EMS akan berusaha mengikuti sertifikasi sistem manajemen lingkungan yang berlaku secara global yakni ISO14001 (Teng, 2011) agar implementasi EMS dapat berjalan lebih kompeten. Perusahaan harus dapat bertanggung jawab dan menyesuaikan diri pada *stakeholder* searah dengan teori legitimasi. Kepemilikan EMS suatu perusahaan harus mampu menggambarkan upaya apa saja yang telah dilakukan agar dapat memberikan pemahaman EMS perusahaan pada *stakeholder*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *carbon emission disclosure* dapat memberikan tanggung jawab lingkungan yang bersifat informatif dan transparan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deantari, dkk. (2019) menunjukkan bahwa EMS berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure* yang berarti bahwa penerapan EMS yang baik akan mempermudah perusahaan untuk

melakukan *carbon emission disclosure* guna memenuhi keinginan pihak eksternal yang berdampak pada besaran nilai perusahaan. Olayinka dan Oluwamayowa (2014) ; Teng (2011) menduga bahwa faktor EMS berpengaruh positif pada nilai perusahaan, sedangkan Hazudin, Mohamad, Azer, Daud, dan Paino (2015) menemukan pengaruh sebaliknya. Inkonsistensi hasil penelitian mendorong penelitian ini untuk mencari tahu peran *intervening* dari *carbon emission disclosure* untuk membantu mengungkapkan EMS perusahaan secara lebih transparan dan berguna.

Faktor ketiga dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi *carbon emission disclosure* adalah *financial slack*. *Financial slack* merupakan ketersediaan kas dan kas ekuivalen berlebih perusahaan yang berfungsi sebagai sumber pendanaan perusahaan untuk melakukan pengeluaran yang menunjang aktivitas perusahaan pada kondisi lingkungan yang tidak menentu (Chitahambo dan Tauringana, 2014). *Financial slack* seringkali disalahgunakan oleh pihak internal untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut dapat mempengaruhi besaran nilai perusahaan karena keberadaan *financial slack* dapat mengurangi motivasi pihak internal untuk mempertahankan citra perusahaan. Menurut Rafailov (2017) pihak internal seringkali merasa berada pada posisi yang aman, sehingga mengakibatkan tidak adanya upaya untuk melakukan implementasi strategis dalam meningkatkan citra perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Chithambo dan Tauringana (2014); Yusuf, Rahman dan Mardiati (2017) menemukan adanya hubungan positif antara *financial slack* dengan nilai perusahaan, sementara Rafailov (2017) menemukan hasil penelitian negatif.

Inkonsistensi penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa perusahaan perlu untuk melakukan alokasi atas *financial slack* yang salah satunya dapat digunakan untuk mendanai *carbon emission disclosure*. Chitahambo dan Tauringana (2014) menyatakan bahwa *financial slack* dapat menjadi fasilitator dalam memberikan sumber pendanaan untuk melakukan pengendalian atas emisi karbon perusahaan. Bourgeois (1981, dalam Yusuf, Rahman dan Mardiati, 2017) menjelaskan *financial slack* dapat membantu perusahaan untuk menyesuaikan diri pada kondisi buruk yang berkenaan dengan problematika lingkungan. Penyesuaian diri tersebut sesuai

dengan teori legitimasi dimana setiap atensi yang diberikan oleh perusahaan harus mampu menyesuaikan nilai, norma, dan kepercayaan dari pihak eksternal agar terhindar dari risiko atas kerusakan lingkungan akibat emisi karbon. Diduga *financial slack* berpotensi membantu perusahaan dalam segi finansial untuk meningkatkan *carbon emission disclosure* dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Peran *intervening* yang diberikan oleh *carbon emission disclosure* diduga dapat mempermudah investor untuk memahami keunggulan perusahaan atas kepemilikan *financial slack* yang dialokasi pada *carbon emission disclosure*.

Adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure* memotivasi penelitian ini untuk menggunakan *carbon emission disclosure* sebagai variabel *intervening* yang diduga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh dari setiap variabel independen dan dependen bila menggunakan variabel *intervening*. Obyek penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang mengikuti PROPER dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Perusahaan non-keuangan dipilih karena jumlah perusahaan non-keuangan di Indonesia lebih banyak dan memiliki kegiatan operasi yang secara intensif menghasilkan emisi karbon dibandingkan perusahaan keuangan (Tjahjono, 2013); (Jannah, dkk., 2014; dalam Majid dan Ghozali, 2015).

Kasus proyek eksplorasi perusahaan batu bara yang mendominasi sebesar 90% di Kalimantan menghasilkan emisi karbon dalam jumlah signifikan (Wardah, 2013) dapat menjadi contoh perusahaan non-keuangan yang memberikan efek negatif lingkungan. Selain itu, penelitian ini menggunakan PROPER sebagai proksi kinerja lingkungan yang mendasari penentuan obyek penelitian pada perusahaan yang berpartisipasi pada PROPER. Pertimbangan dalam memilih obyek penelitian perusahaan PROPER dikarenakan hasil evaluasi PROPER telah menjadi sorotan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai syarat kredit pendanaan untuk bank selaku pihak eksternal yang wajib mempertimbangkan partisipasi perusahaan dalam PROPER agar lebih selektif memilih perusahaan dengan prospek baik yang

tercemin dari adanya perhatian atas lingkungan (KLHK: PROPER Jadi Syarat Kredit Perbankan Bagi Industri, 2015) dan (Anwar, 2016).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang terbentuk adalah sebagai berikut:

1. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *carbon emission disclosure* sebagai variabel *intervening*?
3. Apakah *Environmental Management System* (EMS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *carbon emission disclosure* sebagai variabel *intervening*?
4. Apakah *financial slack* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *carbon emission disclosure* sebagai variabel *intervening*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan *carbon emission disclosure* sebagai variabel *intervening*.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Environmental Management System* (EMS) terhadap nilai perusahaan dengan *carbon emission disclosure* sebagai variabel *intervening*.
4. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial slack* terhadap nilai perusahaan dengan *carbon emission disclosure* sebagai variabel *intervening*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Manfaat akademis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bukti empiris yang dapat menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, *Environmental Management System*, dan *financial slack* terhadap nilai perusahaan dengan *carbon emission disclosure* sebagai variabel *intervening*.
- 2) Manfaat praktis, Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan di Indonesia untuk lebih memperhatikan hal-hal yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan serta dapat membantu investor untuk mempertimbangkan faktor-faktor kinerja lingkungan, *environmental management system*, dan *financial slack* yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan *carbon emission disclosure* sebagai variabel *intervening*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Penjabaran ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian, dan metode penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, definisi dan penggunaan variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.